

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman Hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang berkontribusi tinggi bagi pembangunan dan pendapatan sektor pertanian dalam skala nasional. Hal tersebut dapat dilihat dari besarnya kontribusi subsektor hortikultura terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) pertanian yang selalu meningkat setiap tahunnya, juga melalui pendapatan usahatani rumah tanggadari subsektor hortikultura, penyerapan tenaga kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat (Ditjen Hortikultura, 2014). Disamping peranan penting bagi perekonomian nasional, subsektor tanaman hortikultura juga berperan sebagai penyedia gizi yang bermanfaat bagi kesehatan masyarakat Indonesia. Subsektor hortikultura juga sangat baik dikembangkan sebagai usaha agribisnis. Pengelolaan subsektor hortikultura sebagai usaha agribisnis dinilai dapat meningkatkan pendapatan petani, baik dalam skala kecil, menengah maupun besar. Hal ini diperkuat karena komoditas hortikultura memiliki beberapa keunggulan seperti, nilai ekonomi yang tinggi, keragaman jenis produk, Ketersediaan sumberdaya lahan, teknologi, dan potensi pasar lokal serta luar negeri yang terus meningkat dalam menyerap produk-produk hortikultura (Profil Pangan dan Pertanian, 2014).

Subsektor hortikultura merupakan kumpulan dari beberapa tanaman yang terdiri dari tanaman sayuran, tanaman hias, tanaman buah-buahan, dan tanaman obat. Dari jenis-jenis tanaman tersebut, tanaman sayuran merupakan tanaman yang memiliki peluang terbesar untuk dijadikan usaha agribisnis. Tanaman ini juga memiliki peluang produksi dan konsumsi yang cukup besar di Indonesia. Dilihat dari peranannya, tanaman sayuran menjadi produk hortikultura yang menempati urutan kedua terbesar dalam sumbangannya terhadap PDB setelah buah-buahan.

Produksi sayuran di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Produksi sayuran terbesar di Indonesia adalah kubis dengan rata-rata produksi per tahun sebesar 1.423.057 ton. Urutan kedua dan ketiga ditempati oleh kentang dan cabe besar dengan rata-rata produksi per tahun masing-masing sebesar 1.119.989 ton dan 947.572 ton. Jika dilihat dari sisi konsumsi, konsumsi kubis di Indonesia

mengalami nilai yang cenderung menurun setiap tahun. Pada tahun 2011-2013 rata-rata konsumsi kubis menurun sebesar 0,287 kg/kapita/tahun. Akan tetapi, tahun 2014 kembali terjadi peningkatan konsumsi sebesar 0,157 kg/kapita/tahun atau naik sebesar 12,55 persen dibandingkan tahun 2013. Sementara itu, penyediaan kubis di Indonesia mengalami penurunan sebesar 0,03 juta ton pada tahun 2013. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan kubis dalam skala nasional, lahan-lahan potensial perlu meningkatkan produktivitasnya (Pusdatin, 2011).

Di Indonesia, sentra produksi kubis berada di 3 provinsi di pulau jawa yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Pada tahun 2014, Jawa Tengah telah memberikan sumbangan produksi kubis nasional sebesar 358.342 ton atau 24,9%, lalu Jawa Barat dengan produksi sebesar 296.943 ton atau 20,6%, diikuti oleh Jawa Timur dengan produksi sebesar 201.358 ton atau 14% (BPS, 2014).

Pada tahun 2014, total produksi yang dihasilkan oleh provinsi Jawa Tengah dan Jawa barat mengalami penurunan produksi kubis, sedangkan produksi kubis di provinsi Jawa Timur mengalami peningkatan walaupun nilainya lebih rendah dibandingkan dengan produksi tahun 2012. Selain itu rata-rata nilai produktivitas di provinsi Jawa Timur memiliki nilai rata-rata produktivitas yang paling besar yaitu 23.85 ton/ha, sedangkan di Jawa Tengah hanya sebesar 20.30 ton/ha, dan Jawa Barat sebesar 22.06 ton/ha.

Kota Batu merupakan salah satu sentra produksi kubis yang ada di provinsi Jawa Timur selain Kabupaten Malang, Kabupaten Pasuruan, dan Kabupaten Bondowoso. Pada Tahun 2011, Kota Batu dan Kabupaten Malang memiliki produktivitas kubis sebesar 19.4 ton/ha. Sedangkan Kabupaten Pasuruan memiliki tingkat produktivitas sebesar 27.5 ton/ha, dan Kabupaten Bondowoso sebesar 16.69 ton/ha. Dari data diatas, maka produktivitas kubis di Kota Batu masih memiliki peluang untuk ditingkatkan.

Kecamatan Bumiaji merupakan salah satu daerah dataran tinggi dan sangat berpotensi untuk lahan pertanian yang ada di Kota Batu. Lahan di daerah ini sangat subur dan cocok untuk ditanami tanaman sayuran, salah satunya adalah tanaman kubis. Luas lahan Kecamatan Bumiaji menurut penggunaannya adalah sebesar 9168,47 Ha, dengan luas lahan pertanian sebesar 4.369 Ha atau 47,66%

(BPS dan Ditjen Hortikultura, 2011). Tahun 2012 produksi kubis di Kecamatan Bumiaji adalah sebesar 4.815 ton dengan luas lahan 306 ha, maka produktivitas tanaman kubis di Kecamatan Bumiaji adalah sebesar 15,73 ton/ha. Menurut Muhhammad Dwi (2012), bahwa faktor produksi bibit, tenaga kerja dan pestisida berpengaruh nyata terhadap produksi kubis di kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Desa Sumber Brantas merupakan salah satu desa dengan produksi kubis terbesar di kecamatan Bumiaji. Oleh karena itu pemilihan lokasi penelitian sangat tepat sasaran jika dilihat dari potensi wilayah yang menghasilkan produksi kubis terbesar di kecamatan Bumiaji.

Setelah dilaksanakan penelitian, petani pada daerah penelitian mampu mengalokasikan faktor-faktor produksi, seperti penggunaan bibit, pupuk dan pestisida yang terdapat pada daerah penelitian. Sehingga input-input produksi tersebut dapat dialokasikan secara efisien sehingga pendapatan petani dapat meningkat. Melihat tingkat produksi kubis yang semakin menurun yang disebabkan oleh penggunaan input produksi yang tidak efisien, maka penting dilakukan penelitian mengenai seberapa jauh petani kubis mampu mengalokasikan input yang dimiliki untuk memperoleh produksi potensial.

1.2 Perumusan Masalah

Desa Sumber Brantas merupakan salah satu desa penghasil kubis di Kecamatan Bumiaji Kota Batu. Pertanian di daerah ini begitu subur karena didukung oleh potensi irigasi yang dimiliki, yaitu DAS Brantas (Daerah Aliran Sungai). Meskipun kubis banyak dihasilkan di desa ini, namun produktivitasnya belum mencapai produktivitas potensial yang mampu dicapai. Permasalahan yang terdapat di lokasi penelitian adalah belum maksimalnya produktivitas kubis yaitu sebesar 25 ton/ha. Penggunaan teknologi dan faktor-faktor produksi dalam usahatani masih sederhana dan tidak diukur secara pasti, sehingga biaya-biaya yang dikeluarkan petani dalam penyediaan faktor produksi belum efisien. Menurut Badan Penelitian Tanaman Sayuran tahun 2013, kubis bisa mencapai produksi hingga 40 ton/ha. Hal ini menunjukkan bahwa produksi kubis di Desa Sumber Brantas masih sangat berpotensi untuk dikembangkan.

Penggunaan faktor-faktor produksi yang belum efisien dapat mempengaruhi tingkat produksi kubis, hal ini dapat menunjukkan bahwa faktor produksi masih bisa ditingkatkan ataupun harus dikurangi. Sebagai contoh penggunaan bahan pestisida yang intensif dan tidak sesuai dosis mengakibatkan menambahnya biaya sarana produksi dan secara berkelanjutan mengakibatkan menurunnya hasil produksi karena akan rentan terhadap hama dan penyakit. Namun penggunaan pestisida yang sangat mini juga dapat menimbulkan kubis terserang hama dan penyakit yang dapat mengakibatkan petani gagal panen. Penggunaan pupuk yang tidak sesuai dosis juga dapat menyebabkan tinggi rendahnya tingkat produksi kubis. Penggunaan bibit unggul juga sangat berpengaruh terhadap tingkat produksi kubis. Serta faktor-faktor sosial ekonomi seperti umur petani, pendidikan formal dan pengalaman petani atau juga sangat berpengaruh dalam pengelolaan usahatani kubis. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan dan pemanfaatan faktor produksi tidak maksimal. Mulai dari pengolahan lahan sampai masa panen menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi biaya produksi. Faktor produksi yang baik tidak selalu dinilai dari jumlah dan ketersediaannya dalam waktu tepat, tapi juga dilihat dari efisiensi penggunaannya.

Menurut telaah hasil penelitian terdahulu tentang analisis efisiensi yang dilakukan oleh Setiawan (2012), menunjukkan bahwa belum efisiennya penggunaan input produksi akan berpengaruh pada pendapatan petani. Menurut Rynda (2015), bahwa bibit dan pestisida berpengaruh nyata terhadap produksi kubis. Oleh karena itu faktor-faktor di dalam penelitian ini sangat relevan dengan penelitian terdahulu pada tanaman kubis, karena kondisi ini akan berpengaruh terhadap peningkatan dan penurunan jumlah produksi kubis di daerah penelitian. Pentingnya konsep efisiensi yaitu untuk mengoptimalkan penggunaan faktor-faktor produksi agar mendapatkan produksi kubis yang maksimal dan berkelanjutan, sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani.

Berdasarkan uraian di atas, masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut **“Sejauh mana tingkat efisiensi teknis usahatani berpengaruh terhadap pendapatan usahatani kubis”**. Secara rinci dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pendapatan usahatani kubis di daerah penelitian?
2. Bagaimana tingkat produksi petani kubis?
3. Bagaimana tingkat efisiensi teknis yang dicapai oleh petani kubis?
4. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi efisiensi teknis usahatani kubis?
5. Bagaimana pengaruh efisiensi teknis yang dicapai petani terhadap pendapatan usahatani kubis?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis tingkat pendapatan usahatani kubis di daerah penelitian.
2. Menganalisis tingkat produksi petani kubis.
3. Menganalisis tingkat efisiensi teknis yang dicapai oleh petani kubis.
4. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi teknis usahatani kubis.
5. Menganalisis pengaruh efisiensi teknis terhadap tingkat pendapatan petani kubis.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sumber informasi mengenai tingkat efisiensi teknis usahatani kubis di Desa Sumber Brantas.
2. Sebagai sumber acuan dalam menggunakan faktor-faktor produksi secara efisien dalam usahatani kubis di Desa Sumber Brantas.
3. Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1. Analisis efisiensi teknis dalam penelitian ini adalah analisis efisiensi teknis usahatani kubis pada musim tanam Maret 2015 - Maret 2016.
2. Usahatani dalam penelitian ini adalah usahatani kubis yang dilakukan oleh petani pada musim tanam Maret 2015 - Maret 2016.
3. Pendapatan usahatani yang dimaksud adalah pendapatan dari usahatani kubis pada musim tanam Maret 2015 - Maret 2016.